
Pengaruh Perkembangan Bank Syariah sebelum dan Saat Covid-19

¹Hanifah Anisya Yualita, ²Anzu Elvia Zahara, ³Nurfitri Marthaliah

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

* Corresponding author: hanifahay313@gmail.com

Keywords:

Non Performing Financing; Operating Expenses To Operating Income; Covid-19

ABSTRACT

This study aims to determine the difference between the Non-Performing Financing (NPF) ratio and the Ratio of Operating Income to Operating Expenses (BOPO) in Islamic Banks before and during Covid-19. The type of research used in this study is a descriptive type of research with a quantitative approach, the object of this study is Non-Performing Financing (NPF) as a variable (X1) and Operating Expenses Operating Income (BOPO) as a variable (X2). The time of this study was conducted from September 2, 2022 to September 14, 2022. The data source used in this study is secondary data sourced from the Financial Services Authority website through the OJK website. The population of this study is all shari'a banks registered with the Financial Services Authority (OJK). The sampling method used in this study was purposive sampling. The results of this study are that there is no difference in financing performance at shari'a banks before and during Covid-19. Based on a significance value of 0.562 with a profitability of $0.000 > 0.05$, so that the NPF value before Covid-19 and during Covid-19 did not experience a significant difference. Based on the significance value of 0.577 with a profitability of $0.000 > 0.05$, so that the result is no difference in the ratio of operating expenses to operating income (BOPO) in sharia banks before Covid-19 and during Covid-19 did not experience a significant difference.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Non-Performing Financing; Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional; Covid-19

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan pembiayaan non operasional (NPF) dan pendapatan operasional relatif terhadap beban operasional (BOPO) pada bank syariah sebelum dan selama Covid-19. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai Variabel (X1) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai Variabel (X2). Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 2 September 2022 sampai dengan 14 September 2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website otoritas pajak melalui website OJK. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pembiayaan bank syariah sebelum dan selama Covid-19. Dengan nilai signifikan 0,562 dan profitabilitas 0,000 > 0,05, maka tidak ada perbedaan NPF yang signifikan sebelum Covid-19 dan selama Covid-19. Berdasarkan nilai signifikansi 0,577 dengan profitabilitas 0,000 > 0,05, diperoleh hasil bahwa untuk bank syariah tidak ada perbedaan antara biaya operasional dan laba operasional (BOPO) sebelum Covid-19 dan tidak ada perbedaan selama Covid-19. perbedaan yang signifikan.

PENDAHULUAN

Saat ini seluruh dunia sedang menghadapi virus corona yang muncul di penghujung tahun 2019 tepatnya di bulan Desember yang berasal dari kota Wuhan di China. Penyebaran virus corona yang cepat menyebabkan banyaknya kematian dan berdampak kerugian di China maupun di Negara lain. Menurut Dewi (2020) dalam Kompas, di tahun 2021 bulan Juni kasus Covid-19 menjadi 175.306.598 kasus dan 3.792.777 kematian dilaporkan dari 223 negara, sementara Indonesia memiliki 1.911.358 kasus terkonfirmasi dan 52.879 kematian di 34 provinsi. Memasuki awal tahun 2022 tepatnya di bulan Januari kasus Covid-19 terkonfirmasi sebanyak 328.532.929 dengan 5.542.359 kematian dilaporkan dari 226 Negara, sedangkan di Indonesia 4.273.783 dengan kasus kematian 144.183 dari 34 Provinsi (Rozi & Putri, 2020)

Di Indonesia kasus covid-19 ini berdampak terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi dan masyarakat. Dampak pandemi Covid-19 memperburuk siklus bisnis dan membuat masyarakat melakukan *panic buying* yang mana terjadi pada produk seperti masker, hand sanitizer, disinfektan dan lain-lain. Dirilis data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pada awal Covid-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I tahun 2020 sebesar 2,97% dibandingkan triwulan I tahun 2019, pertumbuhan ini melambat dibandingkan kinerja triwulan I tahun 2019 sebesar 5,07%. Sebelumnya, perekonomian Indonesia juga mengalami kontraksi sebesar 2,41 persen pada triwulan I 2020.

Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan pada beberapa industri, dan dari sisi pengeluaran, penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan pada semua pos

pengeluaran. Pada triwulan II 2020, penurunan pertumbuhan ekonomi sangat tajam, memang 5,32%, dan pertumbuhan menyusut 4,19% qoq. Selama triwulan pertama tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia memang terus melambat sebesar 0,74%.

Menjadi sarana yang berperan sangat penting bagi kegiatan perekonomian Indonesia salah satunya adalah perbankan. Perbankan berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana berbentuk pembiayaan atau pinjaman kepada pelaku usaha, guna mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Namun di masa sulit pandemic Covid-19 ini mengharuskan perbankan untuk tetap beroperasi secara optimal dan hasil keuangan tetap stabil (Amiani, 2019).

Menurut Van dan Rokhman (2018), sektor perbankan terbagi menjadi dua kelompok yaitu bank konvensional dan bank syariah. tidak banyak memiliki perbedaan. Perbedaan yang paling umum terletak pada basis perolehan pendapatannya, dimana Bank Konvensional berdasar pada bunga bank sedangkan Bank Syariah berdasarkan pada nilai margin ataupun bagi hasil antara bank dengan nasabahnya yang diperoleh dari pembiayaan.

Terpuruknya kinerja beberapa sektor seperti pariwisata, pengelolaan industri, transportasi, perdagangan dan rumah tangga yang menjadi sektor pelemahan di masa pandemi Covid-19 juga menjadi faktor naiknya tingkat Non Profitable Loan (NPF) Islam. sektor perbankan. Tidak bisa dihindari, Covid-19 merupakan suatu tantangan bagi perbankan syariah. Salah satu tantangannya adalah timbulnya rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yang mana diperkirakan akan banyaknya nasabah yang akan memasuki fase gagal bayar. Itu sebabnya Otoritas Pajak (OJK) menerbitkan Keputusan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang langkah stimulus perekonomian nasional.

Menurut Jalihi dan Rani (2020), peraturan tersebut mengatur bahwa nasabah yang usahanya terkena dampak Covid-19 dapat mengajukan restrukturisasi dengan entitas keuangan yang bersangkutan, seperti bank. Restrukturisasi mungkin mengurangi pertumbuhan angka NPF karena pembiayaan restrukturisasi tidak dianggap sebagai pembiayaan bermasalah.

Tabel 1. Data NPF Bank Syariah Sebelum dan Saat Covid-19

No	Nama Bank	NPF	
		Sebelum Covid-19 Dec-19	NPF Saat Covid-19 Dec-20
1	PT. BANK ACEH	1,29	1,53
2	PT. BANK NTB SYARIAH	1,36	1,26
3	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	5,22	4,81
4	PT. BANK VICTORIA SYARIAH	3,94	4,73
5	PT. BANK BRI SYARIAH	5,22	3,24
6	PT. BANK JABAR BANTEN SYARIAH	3,54	5,28
7	PT. BANK BNI SYARIAH	3,33	3,38
8	PT. BANK SYARIAH INDONESIA	2,44	2,51

9	PT. BANK MEGA SYARIAH	1,72	1,69
10	PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH	3,81	3,38
11	PT. BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	5,89	7,49
12	PT. BANK BCA SYARIAH	0,58	0,50
13	PT. BANK BTPN SYARIAH TBK	1,36	1,91
14	PT. BANK ALADIN SYARIAH TBK	0,00	0,00

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Selain itu, unorganized financing yang terus meningkat di masa pandemi Covid-19 juga berdampak kuat pada pendapatan bank. Hal ini dikarenakan pendapatan utama bank Syariah adalah dengan kerja sama nya antara nasabah dan bank yang di peroleh dari sistem pembiayaan atau bagi hasil. Seperti yang terjadi di PT. Rasio BOPO Bank Rakyat Indonesia Tbk. BRI tumbuh dari 70,50% pada September 2019 menjadi 80,64% pada September 2020. CFO PT. Haru Koesmahargyo, Bank Rakyat Indonesia Tbk, mengatakan kenaikan BOPO karena tekanan pendapatan bunga dari restrukturisasi yang berlangsung sejak Maret 2020 untuk menyelamatkan UKM yang terdampak pandemi.

Tabel 2. Data BOPO Bank Syariah Sebelum dan Saat Covid-19

No	Nama Bank	BOPO	Saat
		Sebelum Covid-19 Dec-19	Covid-19 Dec-20
1	PT. BANK ACEH	76,95	81,50
2	PT. BANK NTB SYARIAH	76,83	81,39
3	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	99,50	99,45
4	PT. BANK VICTORIA SYARIAH	99,80	96,93
5	PT. BANK BRI SYARIAH	96,80	91,01
6	PT. BANK JABAR BANTEN SYARIAH	93,93	95,41
7	PT. BANK BNI SYARIAH	81,26	84,06
8	PT. BANK SYARIAH INDONESIA	82,89	81,81
9	PT. BANK MEGA SYARIAH	93,71	85,52
10	PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH	97,74	99,42
11	PT. BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	99,60	97,73
12	PT. BANK BCA SYARIAH	87,55	86,28
13	PT. BANK BTPN SYARIAH TBK	58,07	72,42
14	PT. BANK ALADIN SYARIAH TBK	84,70	56,16

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Menurut Wiratmin (2020), beban operasional sebagai persentase dari laba operasional (BOPO) diperkirakan akan terus berlanjut di tengah kesulitan likuiditas perbankan akibat wabah virus corona. Bank kecil cenderung memiliki BOPO besar karena mengacu pada biaya operasional yang dikeluarkan bank saat meminjam (Berita Online Business.com - 16/06/2020, 15:14 WIB).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jalihi dan Rani (2020) dalam penelitiannya ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada perhitungan NPF setelah pengumuman Covid-19, sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan setelah penerapan New Normal. Studi Riftiasar dan Sugiarti (2020) yang membandingkan kinerja keuangan bank BCA Syariah di bawah dampak pandemi Covid-19. Studinya menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam NPF bank syariah. Sementara itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ilham dan Thamrin (2021) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPF bank syariah di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Kadir dan Rahman (2021) yang menunjukkan terdapat dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan Bank Syariah.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan bagaimana pergerakan sistem keuangan yang didekati dengan rasio NPF dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bank syariah yang berubah karena pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris prediksi peningkatan NPF dan BOPO akibat dampak buruk Covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Teori *Stewardship*

Landasan teori menggunakan teori *Stewardship*. Teori *Stewardship* merupakan bagian dari *agency theory* yang dicetuskan oleh Menurut Donaldson dan Davis, *stewardship theory* memiliki akar psikologis dan sosiologis untuk menjelaskan situasi dimana manajer bertindak atas nama pemilik. Teori manajemen didefinisikan sebagai situasi dimana manajer tidak termotivasi untuk menjadi pribadi tetapi lebih mementingkan prinsip-prinsip. Menurut teori manajemen, manajer lebih mementingkan kredibilitas atau kepercayaan publik, dengan manajer secara sadar memenuhi setiap tugas dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, teori manajemen digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan manajert dipercaya dalam menentukan kualitas kinerja dan dapat memberikan saran dan membuat keputusan mengenai restrukturisasi kredit.

Perbankan Indonesia

Menurut Harahap dan Saraswati (2019), bank pada hakikatnya adalah tempat menyimpan atau menyimpan uang, menawarkan atau menyalurkan kredit, dan perantara pembayaran. Menurut Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia No. 10 Tahun 1988 tanggal 10 Nopember 1988, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman atau bentuk lainnya untuk meningkatkan kegiatan usahanya. taraf hidup masyarakat pada umumnya. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bank adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, artinya perbankan selalu berhubungan dengan keuangan.

Menurut Harahap dan Saraswati (2019), perbedaan jenis perbankan dapat dilihat baik dari segi operasional bank maupun kepemilikan bank. Jenis perbankan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain: (1) Tentang operasinya: bank komersial dan bank perkreditan nasional; (2) Mengenai properti: bank pemerintah, bank swasta nasional, bank

koperasi, bank asing, bank campuran; (4) Dilihat dari situasinya: Bank mata uang dan bank non-mata uang; dan (5) Menurut harga: bank konvensional dan bank syariah.

Secara umum menurut Harahap dan Saraswati (2019), fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat untuk berbagai keperluan atau bertindak sebagai perantara keuangan. Ada tiga sumber dana bank, yaitu Dana dari bank itu sendiri, dana dari masyarakat umum dan dana dari lembaga lain.

Menurut Wilardjo (2005), bank syariah di Indonesia muncul sekitar tahun 90-an, atau lebih tepatnya setelah pengesahan UU No. 7 Tahun 1992, yang diubah dengan UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, berupa bank yang beroperasi pada skema bagi hasil atau bank syariah. Bank Islam adalah lembaga perantara dan penyedia jasa keuangan yang beroperasi berdasarkan sistem etika dan nilai Islam, khususnya tanpa sistem bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif dan tidak produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas. hal-hal yang menurut Prinsip keadilan tidak jelas dan diragukan serta hanya membiayai usaha yang halal. Sementara itu, bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam adalah bank yang berpegang pada ketentuan syariat Islam, khususnya yang berkaitan dengan perlakuan Islam terhadap Islam. Surat an-Nisa' (4) ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بِالْبَاطِلِ لِأَنَّهُ تَكْوَنَ تَبَارَةً عَنْتُمْ أَوْ أَصْمِنُكُمْ لَآ تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ ذِكْرًا حَمِيمًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memakan harta orang lain dengan sia-sia kecuali dengan transaksi yang sah atas persetujuan kalian berdua. dan janganlah kamu bunuh diri Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”

Bank syariah mengikuti kaidah dan norma Islam dalam menjalankan usahanya sebagaimana dimaksud dalam pengertian di atas, yaitu bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang tidak produktif seperti misalnya

Laporan Keuangan

Rizky (2019) menjelaskan bahwa menurut PSAK No. 1 Versi 2009 laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari status keuangan dan hasil perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat berguna untuk mengevaluasi perkembangan perusahaan, mengevaluasi hasil kerja yang telah dicapai pada masa lalu, masa kini, dan rencana masa depan dating pada perusahaan. Menurut Mutiah (2021) analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang tujuannya untuk menentukan stabilitas, profitabilitas dan kesehatan perusahaan. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk memprediksi perkembangan masa depan perusahaan dengan membandingkan, mengevaluasi dan menganalisis tren dari berbagai perspektif ekonomi perusahaan. Ada tiga jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan yaitu analisis neraca, perbandingan akhir tahun, dan analisis tren.

Pembiayaan

Menurut Muhammad (2005), istilah keuangan lebih sering digunakan publik untuk perbankan dan pembelian yang tidak dibayar secara tunai. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyerahan uang atau uang kertas yang dipersamakan dengan itu atas suatu perjanjian antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pemberi dana untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut menurut undang-undang. Waktu yang disepakati dalam pertukaran atau bagi hasil.

Non Performing Financing

Disorganized finance adalah keuangan bermasalah yang terdiri dari keuangan yang tergolong kurang lancar, tidak aman dan keuangan buruk. Menurut peraturan Bank Indonesia dalam Ikatan Bankir Indonesia (2018), terdapat tiga jenis kolektibilitas yang merupakan keuangan yang tertekan atau distressed finance sebagai berikut.

Tabel 3. Standar Penilaian Rasio NPF

Kriteria	Nilai
< 2%	Sehat
2% < - ≤ 5%	Cukup Sehat
5% < - ≤ 8%	Kurang Sehat
8% < - ≤ 12%	Tidak Sehat

Sumber : PBI No.9/I/PBI/2007

Penyediaan keuangan yang baik dan proses manajemen harus menekan NPF sesedikit mungkin. Dengan kata lain, NPF yang tinggi sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan proses kredit dengan baik dan dalam hal pengelolaan keuangan, termasuk pelacakan (follow-up) setelah pengeluaran dan tindakan pengendalian ketika terdapat indikasi penyimpangan keuangan atau tanda-tanda itu. Non-Distribusi Laba.

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2009), rasio beban usaha terhadap laba usaha (BOPO) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur laba usaha untuk menutupi beban usaha. Ketika rasio meningkat, itu mencerminkan ketidakmampuan bank untuk mengurangi biaya operasionalnya dan meningkatkan laba operasionalnya. dapat menyebabkan kerugian bank jika tidak begitu efisien dalam mengelola bisnis. Semakin rendah rasio BOPO maka kinerja pengelolaan bank semakin baik karena penggunaan sumber daya bank yang ada semakin efisien. Sebaliknya, rasio BOPO bank yang tinggi berarti operasional bank tersebut tidak efisien. Tingkat rasio BOPO yang dapat ditoleransi oleh perbankan Indonesia adalah maksimal 96%, sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, dalam standar rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia SE No.6/73/. PELATIHAN 24/12/2020. Standar penilaian rasio BOPO dalam Rifiastari dan Sugiarto(2020) sebagaimana pada Tabel 4.

Tabel 4. Standar Penilaian Rasio BOPO

Kriteria	Nilai
< 93,52%	Sehat
93,52% - 94,73%	Cukup Sehat

94,73% - 95.92%	Kurang Sehat
> 95.92%	Tidak Sehat

Sumber : PBI No.9/I/PBI/2007

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)

Penyebaran Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 mengganggu kesehatan masyarakat. Virus corona menyebabkan infeksi pernapasan mulai dari influenza hingga penyakit serius seperti MERS dan sindrom pernapasan akut parah (SARS). Virus ini didanai untuk sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-COV2) dan penyebab penyakit coronavirus-2019 (COVID-19).

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengukur data dalam skala numerik, yaitu. pengujian hipotesis dengan perhitungan statistik. Siregar (2013) Data kuantitatif adalah data numerik yang dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik statistik komputer (Syofian Siregar p.75).

Definisi Operasional

Tabel 6. Ringkasan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Kemampuan suatu bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Nisbah}}$	Rasio
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio

Sumber: Data diolah (2022)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan melalui website Bank Umum Syariah Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penelitian ini dilakukan selama triwulan Desember 2019 dan triwulan Desember 2020. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 September 2022-14 . September 2022.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari peneliti. Diperoleh dari data Laporan Rilis Triwulanan Bank Umum yang diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan melalui website OJK. Pada penelitian ini digunakan data release notification dari triwulan Desember 2019 dan triwulan Desember 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik dokumenter dalam teknik pengumpulan data, dengan informasi yang diperoleh berasal dari bahan sampel dalam penelitian dan informasi lain yang diperoleh dari website pendukung penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). sampel penelitian yang dipilih harus mencerminkan populasi. Sugiyono (2021) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Teknik Analisis Data

1) Uji statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang tujuannya untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisisnya kemudian menyajikannya dengan cara yang baik. Ghozi dan Sunindyo (2015) Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dilihat dari segi mean, standar deviasi, variansi, maksimum, minimum, sun, jarak, kurtosis dan skewness.

2) Uji kolmogorov smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov menurut Cooper dan Schindle (2017) adalah uji yang menguji perbedaan antara data normal dengan data normal baku. Penerapan uji Kolmogorov-Smirnov adalah signifikansi kurang dari 0,05 berarti data sampel memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal normal, yang berarti data tersebut tidak normal (Cooper & Schindler, 2017)

3) Paired sample t-test

Uji-t sampel berpasangan adalah tes lain dari dua sampel berpasangan untuk menentukan apakah mereka memiliki cara yang berbeda secara signifikan atau tidak. Paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian untuk menilai efektivitas terapi, yang ditandai dengan adanya perbedaan mean sebelum dan sesudah terapi (Andi Pramana & Wisnu Mawardi, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 7. Statistik Deskriptif Rasio NPF Bank Syariah
Triwulan Desember 2019 dan Triwulan Desember 2020**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF Des-19	14	,00	5,89	2,8357	1,85810
NPF Des- 20	14	,00	7,49	2,9793	2,06716
Valid N (listwise)	14				

Sumber: Data diolah (2022)

Data pada Tabel 5 dapat digunakan untuk menjelaskan hasil statistik deskriptif variabel NPF bank syariah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Variabel NPF pada bank syariah sebelum Covid-19 memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 5,89 pada triwulan Desember 2019, sedangkan rata-ratanya adalah 2,8357 dan standar deviasinya adalah 1,85810.
- 2) Variabel NPF pada bank syariah memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 7,49 triwulanan selama Covid-19 pada Desember 2020, sedangkan rata-rata 2,9793 dan standar deviasi 2,06716.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata NPF sebelum Covid-19 sebesar 2,8% dan rata-rata NPF pada saat Covid-19 sebesar 2,9%. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif untuk variabel Pendapatan Operasional Beban Operasional (BOPO).

**Tabel 8. Statistik Deskriptif Rasio BOPO Bank Syariah
Triwulan Desember 2019 dan Triwulan Desember 2020**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO Des-19	14	58,07	99,80	87,8093	11,99656
BOPO Des-20	14	56,16	99,45	86,3636	11,98662
Valid N (listwise)	14				

Sumber: Data diolah (2022)

Data pada Tabel 6 dapat digunakan untuk menjelaskan hasil statistik deskriptif variabel BOPO bank syariah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Variabel BOPO pada bank syariah sebelum Covid-19 nilai minimal 58,07 dan maksimal 99,80 pada triwulan Desember 2019, sedangkan mean 87,8093 dan standar deviasi 11,99656.
- 2) Nilai minimum variabel BOPO bank syariah selama Covid-19 triwulan Desember 2020 adalah 56,16 dan nilai maksimum 99,45, sedangkan rata-rata 86,3636 dan standar deviasi 11,98662.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata BOPO sebelum Covid-19 adalah 88%. Selama Covid-19 itu 86 persen.

Uji normalitas *kolmogrov Smirnov*

Uji normalitas menguji apakah variabel regresi berdistribusi normal sebagai variabel campuran atau residual. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, jika nilai Sig Kolmogorov-Smirnov > 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika nilai tanda Kolmogorov-Smirnov < 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

		Tests of Normality						
		Periode	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
			Statisti	Df	Sig.	Statisti	df	Sig.
			c			c		
Hasil NPF dan BOPO	Pre-NPF	,154	14	,200	*	,948	14	,523
	Post-NPF	,137	14	,200	*	,960	14	,723
	Pre-BOPO	,189	14	,191		,878	14	,054
	Post-BOPO	,196	14	,149		,887	14	,073

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan uraian Tabel 4.3 terlihat nilai signifikansi pra NPF $0,200 > 0,05$, pasca NPF $0,200 > 0,05$, pra BOPO $0,191 > 0,05$, dan pasca BOPO $0,149 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena sig. lebih besar dari kriteria, yaitu sig. > 0,05 karena data berdistribusi normal.

Uji paired sample t-test

Uji-t sampel berpasangan adalah uji perbedaan untuk dua sampel berpasangan, apakah mereka memiliki perbedaan signifikan atau tidak. Uji-t sampel berpasangan

digunakan ketika data terdistribusi secara normal. Hasil uji-t sampel berpasangan adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Uji Paired Sample T-Test

		Paired Samples Test					t	df	Significance	
		Paired Differences				One-Sided p			Two-Sided p	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
Pair					Lower	Upper				
Pair 1	Pre-NPF – Post-NPF	-,14357	,90219	,24112	-,66448	,37734	-,595	13	,281	,562
Pair 2	Pre-BOPO – Post-BOPO	1,44571	9,44888	2,52532	-4,00991	6,90134	,572	13	,288	,577

Sumber: Data diolah (2022)

Paired Sample T-Test adalah tes lain untuk dua sampel berpasangan, jika mereka memiliki tabel output di atas, Anda dapat melihat:

- 1) Nilai NPF Bank Syariah adalah sig. 0,562 > 0,05. Sesuai kriteria, (Ha1) ditolak dan (Ho1) diterima karena tidak ada perbedaan pembiayaan di bank syariah sebelum dan selama Covid-19.
- 2) Nilai BOPO bank syariah adalah sig. 0,577 > 0,05. Sesuai kriteria, (Ha2) ditolak dan (Ho2) diterima, karena tidak ada perbedaan antara biaya operasional dan pendapatan operasional di bank syariah sebelum dan selama Covid-19.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji dampak Covid-19 terhadap hasil keuangan dan rasio beban usaha terhadap pendapatan usaha dengan melihat perbedaan sebelum dan selama Covid-19. Menurut Julita (2022) roda perekonomian akibat Covid-19 biasanya lumpuh akibat perjalanan dan pembatasan sosial untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. optimal untuk beroperasi, sehingga dampaknya sangat negatif, seperti meningkatnya PHK, menyebabkan sebagian pedagang menutup tokonya dan umumnya berujung pada penurunan daya beli masyarakat.

Menurut Komaria dan Diansyah (2019), perbankan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh Covid-19. Sebagai hasil dari perkembangan ekonomi yang sebaik mungkin, pembiayaan yang tidak terorganisir di bank juga meningkat. Karena upah pekerja dan pendapatan pedagang menyusut, ada kemungkinan pekerja dan operator akan membelanjakan pendapatannya untuk bertahan hidup dan bertahan hidup dengan berjuang membayar para bankir yang ada. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan 14 sampel bank syariah Indonesia dalam penelitian ini untuk menganalisis rasio keuangan tidak lancar (NPF) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Untuk bank syariah, rasio NPF sebelum Covid-19 adalah rata-rata angka 2,8357 sedangkan saat adanya Covid-19 rata-rata nya menjadi 2,9793. Dan untuk rasio BOPO pada bank syari’ah sebelum Covid-19 rata-ratanya 87,8093 sedangkan saat Covid-19 rata-ratanya berada pada angka 86,3636.

Untuk menguji apakah perbedaan antara NPF dan BOPO signifikan atau tidak, dilakukan uji lain dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan untuk data yang

berdistribusi normal setelah uji Kolmogrov-Smirnov. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hubungan antara NPF dan BOPO tidak signifikan sebelum dan selama timbulnya Covid-19.

Signifikansi uji beda rasio NPF bank syariah sebesar 0,562 dengan probabilitas 0,000 > 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank syariah sebelum dan selama terjadinya Covid-19 terdapat . . Hal ini sejalan dengan kajian tahun 2021 oleh Ilham dan Thamrin yang menganalisis dampak Covid-19 terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bank syariah tidak memiliki NPF yang signifikan untuk menunjukkan perbedaannya. Artinya, perbankan syariah di Indonesia tetap eksis di tengah pandemi. Restrukturisasi bank yang berfokus pada pelanggan juga dapat mengurangi kenaikan tarif NPF, yang juga konsisten dengan teori kepengurusan, yang mengharuskan manajer melakukan yang terbaik untuk meningkatkan tarif NPF selama pengurangan pandemi.

Signifikansi berbagai pengujian rasio BOPO Bank Syari'ah adalah 0,577 dengan probabilitas 0,000 > 0,05 sehingga menolak hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO Bank Syari'ah sebelum dan selama Covid-19. Ini menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, biaya dikeluarkan oleh bank syari'ah dilakukan dengan efisien dengan tetap berupaya memberikan fasilitas dan pelayanan kepada nasabah-nasabah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tidak ada perbedaan operasional pembiayaan perbankan syariah sebelum dan selama Covid-19. Pada hasil uji hipotesis 1, nilai NPF yang diperoleh sebelum Covid-19 dan selama Covid-19 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh prinsip bagi hasil yang dilakukan oleh bank syariah untuk memudahkan nasabah dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Pembiayaan restrukturisasi untuk nasabah juga menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan angka NPF.

Sebelum Covid-19, tidak ada perbedaan rasio beban operasional terhadap laba operasi (BOPO) bank syariah, dan selama Covid-19 tidak ada perbedaan yang signifikan. Angka BOPO bank syariah cenderung turun selama Covid-19. Bank syariah efektif mengelola biaya selama pandemi Covid-19.

Saran

Berdasarkan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang mungkin berguna dan bahan perbaikan bagi Bank Syari'ah dan peneliti lainnya sebagai berikut:

- 1) Hasil kajian ini dapat digunakan oleh perbankan untuk memantau pergerakan NPF dan BOPO dalam merespon fenomena pandemi Covid-19 untuk menetapkan strategi di masa pandemi.
- 2) Kajian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai aspek lain yang mengindikasikan kesehatan sektor perbankan Indonesia yang terdampak pandemi.

Data juga dilanjutkan lebih lama untuk melihat respon numerik yang panjang dari NPF dan BOPO serta variabel-variabel lainnya terhadap fenomena Covid-19.

REFERENSI

- Cooper, D. R. & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Malang: Ghalia Indonesia.
- Dewi, R. K. (2020). *Perjalanan Kasus Virus Corona di Indonesia*. Retrieved Januari 29, 2022, from Kompas.com.
- Harahap, S. (2021). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalih, R. (2020). Respon NPL Bank Konvensional di Indonesia: Analisis sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 dan Penerapan New New Normal. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 73.
- Kadir, R. D., & Rahman, S. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia. *Akasyah: Journal of Islamic Accounting*, 1(2), 16–23. <https://e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/akasyah>
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223.
- Riftiasari, S. D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank BCA Konvensional dan Bank BCA Syariah Akibat Dampak Covid-19. *Bisnis Manajemen*, 33(2), 78-86.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan manual*. Jakarta: Kencana.
- Vani, K. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Finance Pada Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5, 306.
- Wilardjo, S. B. (2004). Pengertian, Peranan dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia. *Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), p. 2.
- Wiratmini, N. E. (2020). *Ada Corona Kenaikan Biaya Operasional Bank Diprediksi Terus Berlanjut*. Retrieved Februari Rabu, 2022, from Bisnis.com.